

Imbas Kabut Asap, Lansia di Banjarbaru Jalani Perawatan



Sheilla Farazela

Dipublikasikan Selasa, 20 Okt 2026 | 15:12 WIB



Lansia Ainun Jariah saat dirawat karena terpapar kabut asap. (Sheilla Farazela/Radar Banjarmasin)

RADARBANJARMASIN.JAWAPOS.COM, [Banjarbaru](#) — Langit subuh di perbatasan [Banjarbaru](#) - Tanah Laut belum lagi sepenuhnya terang ketika pekat asap mulai merayap masuk lewat celah-celah dinding kayu rumah Ainun Jariah.

Perempuan berusia 57 tahun itu terbangun tengah malam, bukan karena alarm, melainkan dadanya yang mendadak sesak dan sesak mendalam.

Udara pagi yang seharusnya menyegarkan justru menjelma menjadi paparan racun yang mengikis napasnya.

"Saban malam asapnya masuk ke rumah. Dada rasanya seperti diimpit, mata perih," kenang Ainun dari ranjang perawatan di Rumah Sakit Idaman [Banjarbaru](#).

Sudah delapan hari ia terbaring di sana, berjuang memulihkan kondisi paru-paru dan maag yang mendadak terganggu akibat terhirup pekatnya [kabut asap karhutla](#) yang melanda wilayah perbatasan.

Tanpa alat bantu pernapasan seperti nebulizer di rumah kayu yang tergolong sederhana itu, Ainun tak punya pilihan selain dilarikan ke rumah sakit saat napasnya makin memburu.

Keluhan sesak yang memuncak serta batuk parah memaksa dirinya menyerahkan sisa energinya ke tangan tim medis.

Dampak kebakaran hutan dan lahan tak sekadar mencemari udara, tetapi juga mengacaukan ritme hidup keluarga yang mendampingi. Sahrida, anak dari Ainun Jariah, setia menunggu sang ibu di ruang perawatan sembari harus membagi fokus dengan urusan rumah tangga dan anak-anaknya.

"Asap itu biasanya makin tebal dari jam lima subuh sampai jam delapan pagi, baru mulai tipis begitu matahari naik. Tapi tetap saja mengganggu," tutur Sahrida.

Ia menambahkan bahwa pernapasan ibunya memburuk signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Kini keluarga masih cemas menanti persetujuan dari dokter spesialis paru-paru untuk izin rawat jalan.

Walau dokter spesialis jantung sudah menyatakan kondisi pasien aman dan memberi resep pulang, izin kepulangan Ainun sepenuhnya ada di tangan penanganan medis paru-paru.

Sementara itu, salah satu pasien di RSUD Syifa Medika [Banjarbaru](#) yakni seorang guru yang mengajar di sekolah di kawasan Landasan Ulin, [Banjarbaru](#), harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit akibat gangguan pernapasan.

Kondisi Agus memburuk setelah memaksakan diri beraktivitas di tengah pekatnya [kabut asap](#) yang menyelimuti kawasan Landasan Ulin.

Mengingat profesinya sebagai tenaga pengajar, paparan asap saban hari tak terelakkan saat perjalanan menuju tempat kerja.

"Awalnya hanya demam se usai perjalanan luar kota. Sempat dikira membaik, tetapi karena kondisi [kabut asap](#) di Landasan Ulin sangat pekat, kondisi saya makin drop," ujar Agus saat ditemui di ruang perawatan rumah sakit, Selasa (20/10).

Agus mengungkapkan, gejala yang dirasakannya makin menghebat saat menghirup udara beracun sisa pembakaran lahan. Selain menderita batuk parah dan iritasi mata, ia juga mengalami sesak napas akut.

"Kalau menghirup asap tentu ada sesak, batuk parah, dan mata perih. Saya tidak ada riwayat asma sama sekali, ini murni karena terpapar asap pekat," tegaskannya.

Hingga saat ini, Agus telah menjalani perawatan medis di rumah sakit selama tiga hari. Padahal, masa penurunan kondisi fisiknya sudah dirasakan sejak seminggu terakhir.

Menurutnya, situasi [kabut asap](#) di kawasan tempatnya mengajar memang sudah berada pada level mengkhawatirkan.

"Semoga pemerintah bisa segera menyelesaikan [karhutla](#) ini. Ini sudah menjadi bencana skala nasional dan semua pihak dirugikan. Jangan dianggap remeh, setiap bencana pasti ada solusinya dan itu tugas pemerintah untuk menghadirkannya," pungkasnya.

Dampak paparan asap ini tercermin nyata dari tingginya angka kunjungan pasien gangguan pernapasan di fasilitas kesehatan setempat.

Manager Pelayanan Pasien RS Syifa Medika [Banjarbaru](#), Lita Iryanti, mengungkapkan adanya kecenderungan peningkatan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut ([ISPA](#)) maupun Pneumonia.

Data rekam medis RSU Syifa Medika [Banjarbaru](#) mencatatkan kasus September 2026 sebanyak 95 pasien [ISPA](#) dan 9 pasien Pneumonia. Kemudian pada Oktober 2026 (hingga pertengahan bulan) sebanyak 30 pasien [ISPA](#) dan 8 pasien Pneumonia.

"Secara tren memang terdapat kecenderungan peningkatan kasus. Berdasarkan data pasien yang berobat dan menjalani perawatan, kasus terbanyak didominasi oleh kelompok usia anak-anak hingga remaja," jelas Lita.

Lita juga meluruskan keluhan sekunder yang kerap dialami pasien seperti rasa mual,

nyeri perut, hingga muntah-muntah. Menurutnya, gejala tersebut masih berkaitan erat dengan infeksi saluran pernapasan.

"Pada beberapa kasus infeksi saluran pernapasan, gejala tidak terbatas pada batuk, pilek, atau demam. Infeksi ini memicu respons sistemik hingga gangguan pencernaan. Oleh karena itu, penanganan medis terukur sesuai petunjuk Dokter Spesialis sangat diperlukan, mulai dari terapi nebulizer, obat simptomatik, hingga rawat inap untuk kasus berat seperti Pneumonia," pungkasnya.

Editor : M Oscar Fraby

[karhutla](#)

[Kabut Asap](#)

[ispa](#)

[banjarbaru](#)